

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan dan membentuk setiap manusia secara sempurna pada waktu permulaan. Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk mengelola ciptaan yang lainnya (Kejadian 1:26-27). Manusia pada saat penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa bertanggung jawab, rasionalitas, dan benar (Knight, 2009, hal. 274). Namun, sejak manusia jatuh ke dalam dosa, manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Dalam Roma 3:23 dikatakan bahwa, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”, maka hal ini menyebabkan manusia menjadi makhluk berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Dosa membuat hubungan antara manusia dan Allah menjadi terpisah. Kondisi seperti ini yang membuat Allah sendiri berinisiatif untuk mengembalikan manusia ke dalam kondisi seperti pada permulaan penciptaan melalui rencana keselamatan. Salah satu sarana yang digunakan oleh Allah dalam proses restorasi manusia adalah pendidikan (Knight, 2006, hal. 315). Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pendidikan harus diupayakan sebagai salah satu sarana manusia dalam rencana keselamatan Allah.

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari institusi-institusi yang memiliki peranan penting, diantaranya guru dan siswa. Setiap siswa merupakan ciptaan Allah yang sangat berharga dan unik. Setiap siswa memiliki keunikan yang berbeda-beda. Keunikan tersebut yang membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi untuk dapat

memiliki hubungan dengan Allah, sama seperti pada waktu penciptaan dan menjalankan mandat yang diberikan. Dalam menjalankan mandat yang diberikan dari Allah, siswa tidak dapat menjalankannya secara individu tanpa adanya tuntunan dari guru. Guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan namun guru juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya siswa. Oleh sebab itu, antara guru dan siswa mempunyai peranan yang sama penting. Djamarah menyebut siswa adalah subjek utama pendidikan dan siswalah yang belajar setiap saat (2000, hal. 46). Sementara itu, Roestiyah (1994, hal. 42) menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator yang berkewajiban memberikan kondisi yang dapat mendukung pembelajaran siswa seperti rasa aman dan rasa nyaman saat belajar. Kedua pendapat di atas menunjukkan keterkaitan antara guru dan siswa, yaitu siswa sebagai pelajar dan guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk belajar. Peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh adanya peranan guru. Oleh karena itu, adanya ketergantungan antara guru dan siswa di mana keduanya dapat saling belajar satu sama lain. Siswa dapat belajar dari guru dan sebaliknya guru pun dapat belajar dari siswa. Bukan hanya belajar mengenai konten melainkan sikap dan karakter yang terlihat sehari-hari. Belajar yang dimaksud adalah belajar secara Kristiani yang bertujuan untuk mengungkapkan hukum-hukum Tuhan serta menerapkannya dalam ketaatan kepada Tuhan (Van Brummelen, 2009, hal. 18).

Dalam dunia pendidikan tentu adanya pembelajaran yang terjadi di setiap ruangan kelas. Salah satu pembelajaran tersebut mengenai pembelajaran matematika. Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang abstrak dan memerlukan pola berpikir yang sistematis, kritis, logis, cermat, dan konsisten

(Tim Penulis PEKERTI bidang MIPA, 2001, hal.5). Pendapat lain tentang pengertian matematika, James (1976) dalam Anita, Manoy, & Susana (2008, hal.7.4) mengungkapkan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menggunakan pemikiran yang logis, abstrak dan teliti. Hal ini dapat berpengaruh terhadap metode pengajaran yang digunakan saat belajar matematika. Keaktifan siswa menunjukkan bahwa para siswa mampu merespon kegiatan belajar di dalam kelas secara bertanggung jawab dan berperan serta menciptakan norma-norma ruang kelas yang positif. Pengembangan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran haruslah didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran matematika yang tidak bervariasi dapat membuat siswa menjadi tidak bersemangat saat belajar sehingga siswa menjadi tidak aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran matematika yang menggunakan pemikiran yang logis sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Kebanyakan siswa mengalami penurunan hasil belajar pada pembelajaran matematika.

Peneliti melakukan observasi berupa wawancara mentor (*lihat Lampiran Wawancara mentor Pra siklus*) serta jurnal refleksi peneliti (*lihat Lampiran Jurnal Refleksi Peneliti Pra Siklus*). Observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IX di salah satu sekolah swasta ABC di Nias dan menemukan beberapa fakta-fakta yang terjadi saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas yaitu:

- 1) saat penjelasan materi oleh guru terlihat banyak siswa yang tidak fokus untuk belajar sehingga beberapa siswa yang diamati sedang berdiskusi dengan temannya tentang topik lain di luar materi pelajaran. Hal ini terlihat saat guru bertanya kembali tentang materi yang sedang dijelaskan, beberapa siswa melamun dengan meletakkan tangan dan kepala di atas meja.
- 2) saat guru menjelaskan materi, sebagian siswa tidak memperhatikan ke depan. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan sebagian siswa asik mengobrol dengan siswa yang lainnya.
- 3) saat guru memberikan latihan soal secara individu siswa tidak segera mengerjakan. Hal ini terlihat pada waktu guru memberikan latihan soal secara individu siswa tidak mengerjakan namun bercerita dengan siswa lain.
- 4) terdapat siswa yang tidak membantu siswa lainnya dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.
- 5) sebagian siswa mendapatkan nilai kuis yang rendah. Terlihat dari hasil nilai kuis yang dibagikan oleh guru. Peneliti melakukan tes kuis secara individu kepada siswa, hasil tes yang didapatkan adalah banyak siswa yang mendapatkan nilai tes kuis di bawah KKM (72). Dari 30 siswa hanya 6 orang siswa yang mendapatkan nilai lebih dari KKM (72) dan sisanya 24 orang siswa tidak mendapatkan nilai kuis sesuai dengan KKM. Saat siswa tidak bersemangat untuk belajar maka akan sangat pengaruh terhadap nilai tes yang diberikan oleh guru.

Dalam hal pengajaran, guru monoton menggunakan metode ceramah sehingga membuat sebagian siswa tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, apabila kita melihat siswa remaja khususnya, dalam pembelajaran terkadang kurang aktif dalam proses belajar mengajar sehingga kurang adanya interaksi dengan guru dan dengan siswa lain karena merasa mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan ingin melebihi siswa lain (Kartono, 1990, hal. 153). Di sisi lain, tidak semua guru menyadari akan pentingnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menyampaikan materi pelajaran tanpa mengikutsertakan siswa untuk aktif dalam kegiatan tersebut. Rendahnya kesadaran guru tersebut menyebabkan siswa hanya sebagai penerima materi pelajaran yang hanya mendengarkan guru, mencatat materi pelajaran serta mengikuti ujian sebagai tanda kelulusan pada materi pelajaran yang diberikan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap pelajaran matematika dan melihat hasil belajar kognitif dari setiap siswa berupa nilai tes kuis. Peneliti mengadakan wawancara langsung kepada siswa dan respon sebagian siswa di dalam kelas menyatakan bahwa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Kebanyakan siswa mengeluh saat pelajaran matematika karena sulit untuk memahami materi. Hal ini terlihat dari nilai tes yang diberikan oleh peneliti saat melakukan pra siklus. Kebanyakan siswa tidak mencapai nilai tes sesuai KKM (72) yang ditetapkan. Dari 30 orang siswa di dalam kelas hanya 6 orang yang mendapatkan nilai tes lebih dari nilai KKM (72) sedangkan sisanya mendapatkan nilai di bawah KKM (72).

Berdasarkan beberapa fakta yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang terjadi saat pembelajaran di dalam kelas adalah mengenai keaktifan belajar

siswa dan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti mencoba menerapkan model *Cooperative Learning* tipe STAD untuk memperbaiki keadaan yang terjadi pada siswa kelas IX SMP. Model *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan suatu metode dari pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk saling belajar satu sama lain, sehingga terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. Peneliti memilih penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD karena STAD merupakan salah satu penerapan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan penerapan yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin 2010, hal. 143). Selain itu, keunikan dari metode STAD adalah siswa akan dibagi ke dalam kelompok heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, dan ras. Dalam kelompok, siswa belajar bagaimana cara bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, setelah itu siswa akan diberikan tes secara individu untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pemahaman siswa. Keunikan lain yang dimiliki oleh metode STAD adalah pemberian *reward* kepada setiap kelompok yang dapat menyelesaikan soal. Siswa di dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk bekerja keras mencapai skor kelompok maksimal. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD adalah untuk memudahkan siswa untuk memahami materi dengan belajar di dalam kelompok dan melatih kepercayaan diri dari masing-masing siswa saat terlibat dalam sebuah kelompok. Di dalam kelompok siswa akan belajar bekerjasama satu sama lain, belajar menghargai pendapat di dalam kelompok, dan belajar menjadi seorang pemimpin. Selain

bertujuan meningkatkan keaktifan siswa, metode ini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif secara individu. Adapun Penelitian lain yang memaparkan bahwa metode STAD dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh Suherman (2012) pada siswa SMA kelas XI pada pelajaran Fisika. Oleh sebab itu, maka peneliti mencoba menerapkan model *Cooperative Learning* tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga dapat mempengaruhi nilai kuis setiap siswa. Setelah melihat fakta-fakta di atas, maka peneliti menemukan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti. Melalui penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan salah satu metode *cooperative learning* tipe STAD.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) apakah penerapan model *Cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IX pada pelajaran Matematika?
- 2) apakah penerapan model *Cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX pada pelajaran Matematika?
- 3) bagaimana penerapan model *Cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa siswa kelas IX pada pelajaran Matematika?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang diajukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui apakah model *Cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IX pada pelajaran Matematika.
- 2) untuk mengetahui apakah model *Cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX pada pelajaran Matematika.
- 3) untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Cooperative learning* tipe STAD terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar kognitif siswa kelas IX pada pelajaran Matematika.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- 1) Manfaat untuk guru:
  - a. semakin kreatif dan inovatif dalam mengajar Matematika.
  - b. mengetahui bakat dan kemampuan siswa ketika bekerjasama didalam kelompok.
- 2) Manfaat untuk sekolah:

agar sekolah dapat mengadakan *training* kepada guru dan *staff* tentang metode pembelajaran
- 3) Manfaat bagi peneliti:

semakin profesional dalam pengajaran dan dapat memperbaiki setiap metode pengajaran di dalam kelas sehingga timbulnya kenyamanan dalam pembelajaran.

#### **1.5 Penjelasan Istilah**

##### **1.5.1 Keaktifan**

Keaktifan belajar adalah suatu peristiwa pembelajaran bagi siswa dalam membuat informasi atau konsep mereka sendiri dan menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dan sangat penting untuk keterlibatan siswa (Barkley, 2010. hal. 17). Fokus keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini meliputi indikator sebagai berikut memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, bersemangat saat mengikuti kegiatan pembelajaran, bekerjasama/berdiskusi tentang materi pembelajaran tentang materi statistika dalam kelompoknya masing-masing (oral activities) dan menyelesaikan soal bersama kelompok tentang materi yang diajarkan oleh guru (mental activities).

### **1.5.2 Hasil belajar kognitif**

Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang telah disusun secara terencana baik secara tes tertulis maupun tes lisan (Kunandar, 2013. hal .276). Menurut Bloom (2001, hal. 4) hasil belajar ranah kognitif adalah hasil belajar yang mencakup perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Hasil belajar kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes kuis siswa yang dilakukan setiap siklusnya. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan.

### **1.5.3 STAD**

STAD adalah salah satu pendekatan dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2007. hal. 52). Tahapan pembelajaran metode ini di mulai dengan pemberian penjelasan materi pelajaran

oleh guru, belajar dan bekerja dalam kelompok, pemberian kuis individu, dan pemberian penghargaan kepada kelompok.

